

PENGEMBANGAN USAHA HORTIKULTURA PETANI KECIL ^{*)}

MADE ANTARA ^{**)}

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar-Bali

ABSTRACT

Bali still has big potency to develop of fruits horticulture through the effort intensification. This matter is supported by: (i) availability of dry land of 126.487 ha can be cultivated intensively, availability of rice field of 87.765 ha can be cultivated for horticulture rotating, high land fertility and specific, agroclimate suited for development various horticulture crop type, (ii) Bali has potency of human resources and labor abundant; (iii) Bali has social capital in the form of experience of farmer in farming and system social of Bali people easy to make group as diffusion media for innovation and technology, and (iv) Indonesia generally and Bali specially have four excess of nature which not have by most developed nations that is, length and intensity of irradiation, favourable temperature, free typhoon, and rainfall which enough.

To develop the small businessman horticulture, so strategy able to do better through three step those are: (i) redistribution of main production asset like the agriculture land, can in the form of transfer of ownership or in the form of institutional arrangement which give opportunity to land poor farmer; (ii) increase the agriculture land productivity, pass change of technology and innovation, policy of economics and improve of institutional system, and (iii) investment in human resources through training and education purpose increase the knowledge and skill of horticulture farmer and agriculture government officer.

To reach the high competitiveness of Bali horticulture products specially and Indonesia generally is by applying concept of agribusiness system, that is integrating subsystem of production with upstream and downstream agriculture industry, subsystem of marketing or commerce and subsystem of supporting institution. Beside that, removing constraints of substance and organization faced by small farmer and also increasing role of government and other relevant institution in facility and to control (not to regulate) development of horticulture business.

To reach success development of horticulture business in Bali specially and in Indonesia generally, please learn from successful story of Thailand agribusiness development. Successfulness of products exporting of Thailand agribusiness horticulture is result of year's hard work which involves much side, from king/queen until worker agribusiness, from lecturer/researcher until public society, and from government/financial institution until entrepreneur. Successful story of Thailand expected can become inspiration, lesson and consideration for Indonesia in the plan and execution of horticulture agribusiness development which orientation for global market, which is finally will positive affect toward increasing the prosperity of society in general and small businessman of horticulture specially.

Key Words: Development, Strategy, Small Farmer, Horticulture

^{*)} Makalah telah disajikan pada lokakarya nasional 'Strategi Pengembangan Hortikultura di Bali', yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Buah-Buahan Tropika-Lembaga Penelitian Universitas Udayana bekerjasama dengan Indonesia Cold Chain Project, Winrock International dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Bali serta Pasca Indonesia-Australian University Project (Pasca-IAEUP), di Denpasar, Bali, 30-31 Juli 2004.

^{**)} Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNUD.

PENDAHULUAN

Menurut beberapa pakar ekonomi pertanian dan agribisnis, pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis yang ingin diwujudkan, menuntut adanya keterkaitan erat antara sektor pertanian dengan sektor-sektor bukan pertanian dalam sebuah sistem agribisnis. Artinya, jika ingin mengembangkan atau memajukan subsistem produksi, harus disertai pula dengan pengembangan atau dukungan subsistem lainnya, seperti subsistem pemasaran, subsistem pengolahan (agroindustri hulu dan hilir) dan subsistem lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, prasarana pasar berupa tempat atau gedung (*place*), lembaga penelitian, peraturan pemerintah yang kondusif dan lain-lain (lihat Davis dan Golberg, 1957; Downey dan Erickson, 1992; Saragih, 1998; Dahl and Hammond, 1977; Tomek and Robinson, 1990). Menggunakan analogi ini, jika ingin berhasil mengembangkan komoditi hortikultura, maka menuntut digunakannya pendekatan sistem agribisnis, yang mengintegrasikan subsistem produksi dengan subsistem agroindustri hulu dan hilir, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang.

Krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997/1998 yang masih terasa sampai tahun 2004 ini, dimana kurs dollar terhadap rupiah berkisar Rp 9.000-Rp 9.500 per dollar (Akhir Juli 2004), menyebabkan harga produk hortikultura impor menjadi relatif mahal, sehingga semakin menempatkan bidang hortikultura dalam negeri sebagai ladang bisnis yang menjanjikan keuntungan. Hal ini terefleksi berupa meningkatnya permintaan produk-produk hortikultura, baik oleh pasar domestik maupun pasar internasional.

Namun demikian, untuk memberikan kesempatan berkembangnya produk-produk hortikultura dan aneka tanaman dalam negeri, pemerintah harus membatasi jumlah impor yang disesuaikan dengan produksi dalam negeri dan permintaan masyarakat. Sedangkan untuk meningkatkan ekspor produk-produk hortikultura, Indonesia masih memiliki persediaan areal pertanian dan lahan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal, sedang di beberapa negara pesaing areal pertanian semakin terbatas.

Peningkatan produksi hortikultura untuk memenuhi ekspor masih menghadapi beberapa kendala teknis, seperti produksi bibit/benih buah-buahan lokal dari segi kualitas relatif rendah dan segi kuantitas relatif terbatas. Ini disebabkan oleh proses produksi banyak dilakukan oleh penangkar benih yang tidak profesional. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar para penangkar benih tanaman buah dapat meningkatkan kualitas produksinya. Benih-benih hortikultura impor seperti kentang, kacang panjang, bawang merah, cabai, mentimun, jagung manis, dll, semestinya dapat diproduksi di dalam negeri. Untuk itu Indonesia harus membangun komponen agribisnis benih yang dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga benih impor dapat ditekan. Sedangkan untuk

menunjang ekspor produk hortikultura, teknologi biologi, budidaya dan teknologi pengolahan telah tersedia, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha dan mutu produk agar produk hortikultura Indonesia secara perlahan mampu meraih keunggulan kompetitif.

Di samping itu, teknologi produksi *off-season*, teknologi pasca panen belum berkembang, sumberdaya manusia yang belum memadai, sarana dan prasarana ekspor yang belum memadai seperti lokasi yang strategis, ketersediaan *cargo*, teknologi *packing*, ketepatan *delivery*, skala usaha yang tidak komersial, belum membudayanya penerapan *sanitary and phytosanitary measure* yang berkaitan dengan mutu komoditas ekspor yang dihasilkan dan akses informasi pasar yang masih sangat rendah merupakan kendala-kendala pengembangan dan peningkatan produksi hortikultura Indonesia.

Bali sudah terkenal sampai ke mancanegara karena kebudayaannya yang bernilai tinggi. Namun yang belum dikenal luas dan tampaknya prospektif diperkenalkan ke kawasan nusantara dan Mancanegara adalah produk-produk hortikultura. Lahan pertanian di Bali di samping subur juga khas, sehingga rasa dan aroma produk hortikultura buah-buahan yang dihasilkan juga khas dan istimewa. seperti salak Bali, jeruk Bali (walau sekarang hampir tamat riwayatnya), anggur Bali (sedang berkembang), mangga Bali (sedang berkembang), manggis Bali (sedang dikembangkan), rambutan Bali, duku Bali dan lain-lain. Menurut Sinta (20-26 Desember 2000), buah-buahan yang disebutkan di atas ditambah melon, alpukat, pepaya dan kesemek adalah produk hortikultura yang memiliki keunggulan komparatif dan tidak mampu diproduksi oleh negara lain. Namun potensi produksi hortikultura di Bali belum dikembangkan secara maksimal, sehingga masih ada peluang untuk mengembangkannya. Para investor atau petani bermodal dapat berperan dalam pengembangan, baik dalam bentuk kontrak lahan, bagi hasil atau pola kemitraan. Rabu, 28 Juli 2004 dalam acara Nuansa Pagi RCTI, secara mengejutkan diberitakan bahwa wine anggur Bali telah memenangkan persaingan mutu terhadap merek-merek anggur Eropa pada kontes anggur di Portugal Eropa. Kemenangan ini konon katanya berkat kerjasama sejak lama secara diam-diam antara seorang pengusaha lokal dengan ahli anggur Perancis. Jadi, lagi-lagi Bali memiliki satu produk khas yang mampu merambah pasar dunia yakni wine anggur.

Namun demikian, dalam mengembangkan hortikultura, baik dalam strategi maupun setiap programnya agar selalu menerapkan prinsip-prinsip konservasi, sehingga dapat dihindari terjadinya degradasi sumberdaya alam. Misalnya, pengelolaan lahan kering di daerah miring agar dibuat terasering sehingga dapat dihindari terjadinya erosi, pemanfaatan pupuk organik sebagai pengganti pupuk kimia yang cenderung merusak tanah, mengurangi penggembalaan ternak secara liar dan sebagainya. Jadi prinsip-prinsip konservasi sumberdaya

alam harus diterapkan agar sumberdaya lahan dan air sebagai faktor produksi dalam proses produksi hortikultura dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

POTENSI USAHA HORTIKULTURA DI BALI

Potensi Sumberdaya Hortikultura di Bali

Bali memang memiliki wilayah fisik terbatas, sehingga peningkatan produksi melalui usaha intensifikasi secara besar-besaran tidak mungkin dilakukan. Namun demikian, pengembangan hortikultura di Bali masih memiliki potensi besar melalui usaha intensifikasi, yaitu peningkatan produksi per kesatuan luas dengan meningkatkan penggunaan teknologi kimia-biologi seperti penggunaan varietas unggul, pupuk organik/anorganik, teknologi mekanik dan teknologi budidaya. Potensi ini didukung oleh kondisi objektif yaitu:

1. Di Propinsi Bali tahun 2001 tersedia potensi lahan kering seluas 126.487 ha yang dapat digunakan untuk pengembangan hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran) dan potensi lahan sawah seluas 87.765 Ha. Jika usahatani padi tidak lagi menguntungkan dan tidak menjanjikan masa depan bagi petani atau pengusaha, kenapa tidak memanfaatkannya untuk pengembangan hortikultura, baik untuk sayur-sayuran maupun untuk buah-buahan. Di Kabupaten Buleleng (pesisir utara Bali) banyak lahan sawah dan kebun kelapa telah berubah menjadi kebun anggur. Di pesisir selatan kabupaten Jembrana ketika musim kemarau, lahan sawah banyak dimanfaatkan untuk tanaman semangka atau melon sebagai pengganti padi. Jadi, jika lebih menguntungkan mengusahakan hortikultura di lahan sawah, kenapa harus menanam padi. Dalam Undang-Undang Budidaya Tanaman, petani tidak wajib menanam padi atau petani diberi kebebasan menanam komoditi yang dianggap paling menguntungkan. Di samping itu, Bali memiliki kesuburan tanah yang tinggi dan spesifik, agroekologi yang sangat cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura
2. Bali memiliki potensi sumberdaya manusia atau tenagakerja berlimpah. Namun sementara ini tenagakerja pedesaan lebih banyak melakukan urbanisasi, karena sempitnya kesempatan kerja di pedesaan dan walaupun ada usahatani padi sawah dan atau usahatani kebun dianggapnya tidak menjanjikan masa depan.
3. Bali mempunyai modal sosial (*Social Capital*) tinggi dalam mengembangkan agribisnis hortikultura. Pengalaman Indonesia dalam membangun pertanian hingga mampu mencapai swasembada beras dalam PJP I yang lalu, merupakan pengalaman dan modal tersendiri untuk membangun agribisnis hortikultura yang berdaya saing tinggi. Di

samping itu, sifat orang Bali yang suka berkelompok akan sangat membantu mempercepat difusi inovasi teknologi hortikultura.

4. Indonesia umumnya dan Bali khususnya memiliki empat kelebihan alam yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara-negara maju yaitu, panjang dan intensitas penyinaran, suhu, bebas taifun, dan curah hujan. Jumlah radiasi matahari dalam setahun yang melebihi negara maju, sehingga dengan iklim tropis, dimungkinkan di Bali dilakukan penanaman secara rotatif tiga sampai empat kali dalam setahun, sementara di sebagian negara maju pada musim dingin praktis tidak dapat bertanam karena pertumbuhan tanaman terhenti.

Potensi Produksi Hortikultura di Bali

Luas tanam dan luas panen hortikultura di Bali selama periode 1998-2002 cenderung berfluktuasi. Tahun 1998 luas tanam buah-buahan 1.886.603 ha menurun menjadi 752.578 ha tahun 2002 atau menurun sebesar 60,10% atau menurun rata-rata 15,03% per tahun. Penurunan ini tampaknya disebabkan oleh musnahnya atau matinya pertanaman yang ada sebelumnya, seperti pertanaman jeruk di kecamatan Tegallalang dan kecamatan Kintamani yang diserang oleh penyakit CVPD. Namun empat kabupaten yang potensial jika dilihat dari luas tanam dan luas panen buah-buahnya adalah kabupaten Jembrana, Bangli, Karangasem dan kabupaten Buleleng (Tabel 1). Di kabupaten Jembrana buah-buahan yang menonjol antara lain, pisang, semangka, manggis, dll. Di kabupaten Bangli buah-buahan yang potensial adalah Jeruk siem. Di kabupaten Karangasem buah-buahan yang potensial adalah salak dan mangga. Sedangkan di Kabupaten Buleleng buah-buahan yang potensial adalah anggur, mangga, rambutan, dll.

Tabel 1. Luas Tanam dan Luas Panen Hortikultura Per Kabupaten/Kota di Bali, 2002

No	Kabupaten/Kota	Luas Tanam		Luas Panen	
		Sayuran (Ha)	Buah-Buahan (Ha)	Sayuran (Ha)	Buah-Buahan (Pohon)
1	Jembrana	103	230.101	149	1.834.903
2	Tabanan	4.294	45.324	4.398	205.088
3	Badung	487	55.259	462	659.619
4	Denpasar	733	1.137	732	58.526
5	Gianyar	723	16.250	608	259.889
6	Klungkung	4.271	41.789	4.041	404.218
7	Bangli	1.995	215.706	1.819	3.341.808
8	Karangasem	2.919	45.207	6.008	8.679.814
9	Buleleng	781	101.805	791	2.722.313
	Bali 2002	16.306	752.578	19.008	18.166.178

2001	11.874	223.100	16.993	13.664.612
2000	7.624	504.333	16.673	12.655.011
1999	14.107	381.126	13.078	33.060.230
1998	14.270	1.886.603	14.485	30.221.181

Sumber: Data Bali Membangun (2002, halaman II-15)

Dari 19 jenis buah-buahan yang didata produksinya oleh instansi berwenang dalam kurun waktu 1998-2002, ke-19 jenis buah-buahan tersebut produksinya cenderung berfluktuasi yang dipengaruhi oleh perubahan iklim global dan serangan hama dan penyakit tanaman serta bencana alam. Jenis buah-buahan yang produksinya menonjol di Propinsi Bali tahun 2002 adalah mangga (36.00 ton), rambutan (30.366 ton), jeruk (45.529 ton), nangka (33.713 ton), durian (14.098 ton), pisang (124.254 ton), salak (32.667 ton) dan anggur (21.899 ton) (Tabel 2). Sedangkan jenis sayuran yang produksinya menonjol adalah kubis (50.468 ton), petsai/sawi (30.602 ton), cabe (25.266 ton) dan tomat (45.216 ton) (Tabel 3).

Namun dari 19 jenis buah yang diproduksi di Bali, manggis menjadi buah primadona ekspor daerah Bali. Oleh karena itu, dalam usaha meraih devisa bagi negara, pengembangan buah manggis di daerah-daerah yang cocok, seperti kabupaten Tabanan dan Jembrana perlu digalakkan kembali dengan bantuan pemerintah kabupaten atau propinsi atau pemerintah pusat.

Tabel 2. Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Propinsi Bali, 2002 (ton)

No.	Jenis Buah	1998	1999	2000	2001	2002
1	Advokat	632	757	830	549	820
2	Mangga	33.261	39.902	37.111	45.787	36.000
3	Rambutan	11.248	19.313	21.826	24.127	30.366
4	Duku	742	157	677	442	1.237
5	Jeruk	91.720	46.964	25.779	49.522	45.529
6	Belimbing	291	316	594	431	174
7	Manggis	1.322	1.410	1.226	2.119	1.098
8	Nangka	24.200	26.938	15.921	14.403	33.713
9	Durian	8.702	14.159	4.721	10.890	14.098
10	Jambu Biji	1.742	1.204	887	4.063	2.787
11	Jambu Air	-	-	-	-	-
12	Jambu Bol	-	-	-	-	-
13	Sawo	1.424	1.628	2.293	2.708	2.2286
14	Pepaya	8.314	9.141	8.130	12.921	10.714
15	Pisang	84.287	51.812	53.189	58.905	124.254
16	Nenas	639	569	692	767	1.402
17	Salak	36.473	36.371	36.177	35.954	32.667
18	Anggur	10.167	10.053	8.002	10.421	21.899
19	Sukun	69	89	66	126	102
20	Sirsak	66	105	185	125	34
21	Melinjo	34	51	13	172	81
	Total	315.533	260.945	218.319	274.432	359.261

Sumber: Data Bali Membangun (2002, halaman II-13)

Tabel 3. Produksi Sayuran Menurut Jenisnya di Propinsi Bali, 2002 (ton)

No.	Jenis Saayur	1998	1999	2000	2001	2002
1	Bawang Merah	11.232	15.097	11.356	10.763	12.
2	Bawang Putih	6.604	3.610	1.525	1.658	2.397
3	Bawang Daun	1.593	1.384	1.920	2.081	1.339
4	Kentang	5.594	5.354	6.384	5.139	4.700
5	Kubis	64.394	55.750	53.061	49.617	50.468
6	Petsai/Sawi	30.713	27.417	32.429	33.824	30.602
7	Wortel	5.106	4.174	4.249	4.405	2.950
8	Lobak	-	-	-	-	-
9	Kacang Merah	-	-	-	-	-
10	Kacang Panjang	6.019	7.382	6.872	5.850	7.572
11	Cabe	28.781	30.951	29.629	27.899	25.266
12	Tomat	23.719	42.504	26.880	43.785	45.216
13	Terong	628	582	362	155	247
14	Buncis	16.813	22.645	14.307	12.900	7.592
15	Ketimun	12.430	9.983	5.917	7.270	7.901
16	Labu Siam	-	-	-	-	-
17	Kangkung	7.222	5.128	5.126	4.615	7.367
18	Bayam	2.616	2.075	1.699	2.293	3.293
19	Semangka	26.329	13.339	34.871	33.247	17.207
	Total	249.793	247.375	237.486	245.501	226.523

Sumber: Data Bali Membangun (2002, halaman II-14)

Namun sekedar komparasi dengan tidak bermaksud melecehkan propinsi lain, dari tiga propinsi di Nusa Tenggara (dulu Sunda Kecil) yaitu Bali, NTB dan NTT, secara umum produktivitas hortikultura (buah-buahan dan sayuran) di Bali relatif lebih tinggi dari pada NTB, sedang NTB lebih tinggi dari pada NTT (Lampiran 1, 2 dan 3). Makin ke arah timur di Nusa Tenggara, produktivitas hortikultura makin rendah, yang mengindikasikan teknik budidaya semakin belum sempurna yang masih perlu ditingkatkan. Implikasi dari fakta ini adalah adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas hortikultura di Nusa Tenggara. Oleh karena itu, dalam rangka program pengembangan agribisnis hortikultura di Nusa Tenggara (Bali, NTB dan NTT), terutama ditinjau dari aspek produksi, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Penerapan teknologi maju yang lebih spesifik agroekosistem, (2) Penerapan usahatani terpadu yang berorientasi untuk memperluas dan memperkuat sumber pendapatan petani serta konservasi lahan, (3) Inventarisasi dan pemanfaatan plasma nutfah hortikultura, (4) Penelitian adaptasi jenis tanaman hortikultura introduksi yang sesuai dengan agroklimat setempat, (5) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani serta modal usaha agribisnis, (6) Peningkatan dan standarisasi mutu produk pertanian untuk menghindari jatuhnya harga di tingkat petani.

Neraca Perdagangan Hortikultura Indonesia yang Defisit

Produk hortikultura buah-buahan Indonesia yang dominan diekspor yaitu, alpukat, mangga, manggis, pepaya, durian, langsung, pisang segar, dan rambutan, yang volume

ekspornya relatif berfluktuasi selama enam tahun terakhir (1993-1998)(Lampiran 4). Sedangkan Indonesia juga mengimpor beberapa jenis produk hortikultura buah-buahan yaitu, kurma kering, jeruk segar, anggur segar, anggur kering, apel segar, pir dan mandarin segar (Lampiran 5). Namun neraca perdagangan (ekspor-impor) produk hortikultura buah-buahan Indonesia setiap tahun defisit, yang ditandai oleh nilai impor selalu lebih besar dari pada nilai ekspor. Apel, misalnya, selama tahun 2001, volume impor sebanyak 81,899 juta kilogram atau senilai 47,009 juta dollar AS. Anggur (segar) 10,580 juta kilogram atau senilai 10,031 juta dollar AS, anggur (kering) sebanyak 797.089 kilogram dengan nilai impor 463.336 dollar AS. Sementara itu, buah jeruk segar (bukan mandarin) yang diimpor mencapai 12.380 juta kilogram atau 6,584 juta dollar AS. Lalu, buah jeruk mandarin segar yang diimpor 60,922 juta kilogram dengan nilai 32,245 juta dollar AS. Durian 3.779.662 kilogram senilai 4.055 juta dollar AS (lihat Lampiran 6). Impor buah ini cenderung meningkat setiap tahun seiring dengan penambahan penduduk. Karena pada tahun 2000, impor Indonesia atas apel sebanyak 72.426 ton dengan nilai 42,42 juta dollar AS, jeruk 19.438 ton senilai 10,8 juta dollar AS, jeruk mandarin 58.423 ton senilai 30,04 juta dollar AS (Lampiran 6). Tingkat konsumsi buah yang masih rendah dari yang ditetapkan FAO saja volume impor buah sudah sebanyak itu, apalagi kalau konsumsi buah ditingkatkan mencapai jumlah seperti dianjurkan FAO, maka impor buah segar pasti meningkat tajam. Menurut ketentuan FAO (Food and Agricultural Organization), konsumsi jeruk di negara berkembang rata-rata masih 8,9 kilogram per kapita per tahun, sedangkan tingkat konsumsi jeruk di negara-negara maju mencapai 32,6 kg per kapita per tahun.

Dalam jangka panjang kondisi ini tidak menguntungkan, karena akan menguras devisa yang semakin terbatas (prioritas untuk mencicil utang) dan juga berarti menelantarkan keunggulan komparatif yang dimiliki yakni sumberdaya alam dan iklim. Apakah tidak kebangetan sebagai sebuah negara yang memiliki potensi pengembangan produk-produk agribisnis primer dan olahan harus mengimpor terus, yang dapat menguras devisa negara.

Selama ini Indonesia selalu membanggakan diri sebagai negara agraris terbesar di dunia. Namun realitanya sangat bertolak belakang. Indonesia bukannya menjadi pengekspor, tetapi pengimpor bahan pangan dan buah-buahan terbesar. Itu berarti, ketahanan pangan benar-benar rapuh serta nasib petani selalu tertindas tanpa masa depan. Jeruk misalnya, sampai saat ini produksi dalam negeri hanya mampu menyuplai kebutuhan nasional sebesar lima persen dari total konsumsi 1,5 juta ton per tahun.

Kegagalan utama pembangunan sektor pertanian selama ini karena pengetahuan dan keterampilan petani hanya difokuskan pada bercocok tanam, sedangkan pemasaran terabaikan. Peliknya masalah pemasaran membuat petani jera mengembangkan usaha

hortikulturanya menjadi lebih besar lagi. Berdasarkan pengamatan lapangan, para pengusaha hortikultura sering terjebak oleh kondisi pasar yang sulit diprediksi, sehingga peningkatan kesejahteraan hanya impian belaka. Karenanya, pengembangan hortikultura haruslah secara profesional, artinya adanya pembangunan yang seimbang antara aspek pertanian, bisnis dan jasa penunjang. Penanganan produksi tanpa didukung dengan pemasaran yang baik tidak akan memberi manfaat dan keuntungan bagi petani.

Pengalaman di masa lalu membuktikan pembangunan pertanian yang tak disertai sarana pendukung yang memadai serta kurang sinkronnya antara industri hulu dan hilir, kurang memberikan hasil yang menggembirakan. Sumberdaya yang ada, tidak termanfaatkan secara optimal. keunggulan komparatif belum terberdayakan maksimal, sehingga selalu kalah bersaing. Dengan demikian, pemerintah sebagai fasilitator harus duduk sejajar dengan para pelaku-pelaku agribisnis hortikultura, merumuskan suatu *grand strategy* untuk menggali potensi agribisnis hortikultura, sehingga mampu menghasilkan devisa, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan para pelaku-pelaku agribisnis hortikultura dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan regional dan nasional.

Kendala Pengembangan Usaha Hortikultura di Bali

Walau Bali memiliki potensi besar di satu pihak, tetapi di pihak lain Bali juga menghadapi kendala dalam pengembangan usaha hortikultura, yang dapat digolongkan menjadi kendala substansi dan kendala organisasi/kelembagaan. **Kendala substansi** terdiri dari: (1) relatif sempitnya pemilikan atau penguasaan lahan untuk usaha hortikultura; (2) terbatasnya diversifikasi produk-produk agribisnis dan agroindustri hortikultura, sehingga kurang mampu memenuhi pasar domestik dan pasar ekspor; (3) kualitas beberapa produk hortikultura masih belum mampu menyesuaikan dengan tuntutan pasar domestik dan internasional; (4) kelangkaan kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai kemampuan memadai dalam menajamen agribisnis, teknologi pengolahan serta pengetahuan manajemen mutu; (5) belum maksimalnya dukungan pihak perbankan terhadap pengembangan agribisnis hortikultura, baik dari aspek permodalan maupun suku bunga; (6) kurangnya kegiatan dan pengetahuan untuk menyiasati pasar (*market intelligence*); (7) kurangnya upaya promosi pasar di luar negeri; (8) kurangnya dukungan pemerintah untuk merangsang dan mempermudah akses pasar.

Kendala organisasi atau kelembagaan meliputi: (1) belum berkembangnya lembaga pemasaran domestik maupun ekspor; (2) informasi pasar kepada petani secara asimetri akibat belum berfungsinya lembaga-lembaga pemasaran; (3) upaya koordinasi intensif dalam membangun sistem informasi terpadu belum banyak dilakukan; (4) iklim

persaingan belum berkembang secara baik; (5) lemahnya manajemen pemasaran terutama di daerah pedesaan; (6) kurangnya asosiasi-asosiasi untuk setiap jenis komoditi hortikultura, (7) isu perdagangan internasional terhadap produk-produk agroindustri tropic* kurang menguntungkan, sehingga banyak negara pembeli memberlakukan *non tariff barrier* dan *tariff escalation* bagi produk agroindustri.

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA HORTIKULTURA PETANI KECIL

Di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia, tujuan pembangunan pertanian termasuk pengembangan hortikultura adalah meningkatkan pendapatan petani kecil. Sedangkan petani kecil yang dimaksud disini adalah petani berlahan sempit atau petani gurem yang melekat pada dirinya banyak kelemahan, antara lain: lemah pengetahuan dan keterampilan, lemah modal, lemah teknologi, lemah atau kurang akses kredit dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap mereka. Semua kelemahan-kelemahan ini menyebabkan usaha mereka sulit berkembang dan belum mampu menghasilkan pendapatan yang layak bagi mereka. Misal petani salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem, petani anggur, petani sayur di Bedugul, Bali dll, tidak akan pernah menjadi kaya, paling banter hasil usahanya hanya cukup untuk menghidupi keluarganya, syukur-syukur mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai PT. Dalam usaha memberdayakan mereka, maka strategi yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah sebaiknya melalui 4 tahapan yaitu:

1. **Redistribusi harta produksi utama, misalnya lahan pertanian.** Redistribusi ini bisa berupa pengalihan pemilikan dari yang memiliki banyak harta kepada yang tidak atau kurang memiliki harta ini, atau juga bisa berupa pengaturan institusional yang memberikan peluang kepada yang tidak atau kurang memiliki harta ini untuk memanfaatkannya secara produktif. Misalnya, lahan sawah di Kabupaten Jember yang diberokan oleh pemiliknya di musim kemarau dapat menyewakannya kepada petani atau pengusaha tani untuk ditamani semangka. Para pemilik lahan luas di pesisir barat Kabupaten Buleleng dapat menyakapkan lahannya untuk ditanami anggur kepada petani tidak berlahan.
2. **Meningkatkan produktivitas lahan pertanian.** Hal ini dapat dilakukan melalui:
 - a. **Perubahan teknologi dan inovasi,** yang meliputi:
 - **Inovasi kimia-biologis.** Inovasi ini meliputi pemilihan jenis komoditi hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan sesuai dengan agroklimat setempat, tetapi memiliki prospek pasar; penggunaan bibit atau benih unggul; penggunaan pupuk

buatan/alam (organik/anorganik); dan penggunaan pestisida/insektisida bila diperlukan.

- **Pengenalan mekanisasi pertanian** (sbg pengganti TK manusia) jika memungkinkan. Misalnya, penggunaan mesin potong rumput, sistem irigasi tetes atau *springkler irrigation*, dll.
- **Konservasi lahan pertanian.** Hal ini penting dilakukan agar lahan secara berkesinambungan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan produktivitasnya. Lahan tanpa konservasi atau yang ditanami saja sudah pasti akan terus menurun produktivitasnya.

b. Kebijakan ekonomi dan perbaikan sistem kelembagaan

b1. Kebijakan ekonomi, meliputi:

- Subsidi sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida)
- Perbaikan harga produksi pertanian
- Pemberian kredit kepada petani lemah modal

b2. Perbaikan sistem kelembagaan, meliputi:

- Kelembagaan ekonomi, yaitu pendirian dan pembenahan koperasi, perbankan dan pasar bagi komoditi hortikultura.
- Kelembagaan sosial, yaitu pembentukan dan penyempurnaan kelompok-kelompok tani sebagai wahana tukar-menukar informasi dan teknologi hortikultura bagi para petani kecil atau gurem. Misalnya kelompok tani salak, kelompok tani anggur, kelompok tani jeruk dll.

2. Investasi dalam sumberdaya manusia (human resources). Investasi ini meliputi pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hortikultura dan petugas pembina petani hortikultura.

Melalui penterapan strategi ini dalam pengembangan hortikultura di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya, maka diharapkan hortikultura Bali dan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar domestik maupun pasar internasional.

**KISAH SUKSES PENGEMBANGAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA THAILAND:
SUATU PELAJARAN BAGI BALI DAN INDONESIA**

Agribisnis Hortikultura Thailand

Thailand dikenal dunia sebagai negeri Gajah Putih. Namun di sejumlah negara termasuk di Indonesia, Thailand dikenal pula sebagai negara penghasil hortikultura dan diakui bahwa Thailand telah berhasil mengembangkan agribisnis buah-buahan dan sayur-sayuran. Terobosan Thailand dalam dunia agribisnis bukan hanya berhasil meningkatkan kemampuan

sektor agribisnis dalam ekonomi nasional Thailand, tetapi juga berhasil meningkatkan citra positif Thailand sebagai pelopor pengembangan agribisnis di kawasan ASEAN.

Sistem agribisnis Thailand, khususnya dalam pengembangan komoditi hortikultura (buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias) mendapat pengakuan internasional dalam satu dasa warsa terakhir di abad ke 20 ini. Komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran telah menjadi komoditi potensial ekspor Thailand, di samping produk-produk agribisnis lainnya seperti daging dan ternak unggas. Dari laporan ekspor yang dikeluarkan oleh *Departmen of Business and Economics Thailand* (1995), disebutkan bahwa dalam kurun waktu 1990-1994, empat komoditi agribisnis yang berhasil menduduki peringkat 10 besar komoditas ekspor Thailand, yaitu udang (peringkat 5), padi/beras (7), karet (8) dan produk perikanan kalengan (10).

Perkembangan sektor agribisnis tersebut merupakan hasil kerja keras dengan perencanaan yang matang dan terpadu, serta melibatkan semua unsur yang terkait dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada. Perkembangan tersebut didukung oleh komitmen tinggi dari semua pihak yang berkompeten untuk mewujudkan sisten agribisnis Thailand yang tangguh dan kompetitif, baik di pasar domestik, regional maupun internasional. Misal, dukungan dari Menteri Pertanian dan Koperasi dan Universitas Kasetsart sebagai institusi pendidikan tinggi pertanian yang terkenal, terutama dalam melakukan terobosan riset rekayasa pertanian dan bioteknologi. Demikian pula dukungan dari lembaga keuangan dan pembiayaan seperti *Bank of Agriculture and Agricultural Cooperation* (BAAC), melalui pembiayaan dengan kredit berbunga rendah. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan biaya produksi, akhirnya harga produksi menjadi lebih rendah (*low cost*) sehingga lebih kompetitif di pasar domestik dan di pasar internasional.

Keunggulan Pengembangan Agribisnis Hortikultura Thailand

Berikut ini dipaparkan beberapa keunggulan sistem pengembangan agribisnis Thailand, mungkin berguna sebagai informasi bagi pengembangan agribisnis di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya, sebagai berikut:

1. Thailand memiliki keunggulan di bidang **penelitian dan pengembangan** untuk menghasilkan bibit unggul melalui rekayasa bioteknologi, bioproses dan kultur jaringan.
2. Keunggulan dalam **memfungsikan Badan Penyuluhan Pertanian Daerah (BPPD)**, selain berfungsi sebagai sarana bimbingan pertanian, juga sebagai sarana penyedia informasi pasar bagi petani dalam kaitannya dengan perencanaan jenis dan kuantitas produksi.

3. Keunggulan dalam **mengidentifikasi komoditi yang memiliki prospek bisnis dan pertumbuhan pasar yang tinggi**, sehingga pengembangannya diarahkan untuk komoditi-komoditi potensial tersebut. Dengan kata lain, Thailand lebih memfokuskan pengembangan pada beberapa komoditi yang memiliki prospek bisnis tinggi, terutama untuk menembus pasar luar negeri.
4. Keunggulan dalam memainkan **strategi pemasaran** yang andal dan efektif untuk penetrasi pasar, terutama pasar ekspor. Untuk tujuan penetrasi tersebut, maka semua perwakilan Thailand di luar negeri ditugaskan melakukan *market intelejent* untuk mengumpulkan informasi pemasaran, dan selanjutnya informasi tersebut disebarluaskan melalui media massa dan lembaga-lembaga terkait seperti BPPD.
5. Kemampuan yang tinggi untuk **mempendek rantai pemasaran komoditas**, sehingga margin pemasaran relatif rendah. Dengan kata lain perbedaan antara harga yang dibayar konsumen dan harga yang diterima petani (harga produsen) relatif kecil, sehingga integrasi vertikal sistem komoditas beroperasi dengan efisien. Di samping itu, intervensi pemerintah dalam pengaturan pasar relatif kecil, yang memungkinkan mekanisme pasar dapat berjalan dan efisiensi sistem pemasaran dapat tercipta. Pemerintah Thailand lebih banyak berperan sebagai *fasilitator dan controller* dari pada sebagai *regulator* sistem pemasaran.
6. **Kredit pertanian yang berbunga rendah dan tanpa agunan**, terutama yang disediakan oleh BAAC. Dalam hal penyaluran kredit perbankan, intervensi pemerintah Thailand relatif kecil, kecuali dalam hal penyaluran kredit pertanian yang tetap diintervensi dengan berbagai kebijakan, walaupun pihak perbankan memiliki komitmen yang tinggi untuk menjalankan kebijakan tersebut.
7. Sistem pengembangan agribisnis diarahkan ke **integrasi dengan agroindustri hilir**, dengan tujuan untuk menciptakan kegunaan (*utility*), terutama kegunaan waktu (*timeutility*) dan kegunaan bentuk (*form utility*) melalui upaya pengolahan, pengalengan dan pengemasan. Dengan penciptaan kegunaan waktu dan bentuk, memungkinkan produk-produk pertanian dan hasil olahannya dapat bertahan lebih lama dan menjangkau pasar lebih jauh.

Keunggulan-keunggulan tersebut secara terpadu menciptakan kekuatan sinergik untuk mencapai integritas sistem komoditas agribisnis yang tinggi. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika pengembangan sistem agribisnis di Thailand patut dicontoh oleh negara-negara lain termasuk Indonesia.

Kiat-Kiat Pemasaran Produk Agribisnis Hortikultura Thailand

Sukses ekspor hortikultura Thailand menggambarkan bahwa banyak elemen yang dibutuhkan untuk pertumbuhan agribisnis. Dalam usaha merambah pasar luar negeri, Thailand memiliki kiat-kiat khusus di bidang pemasaran produk-produk agribisnis, antara lain:

1. Perwakilan Thailand di luar negeri ditugaskan untuk melakukan *market intelejent* untuk mengumpulkan informasi pemasaran, dan menelaah peluang-peluang pasar yang potensial di negeri masing-masing tempat mereka bertugas.
2. Frekuensi keikutsertaan pengusaha agribisnis dalam *trade fair di luar negeri* semakin ditingkatkan dengan tujuan promosi dan pengenalan produk, pengenalan personal bisnis, serta mempelajari peluang-peluang kerjasama.
3. Upaya **memperkenalkan produk agribisnis dan makanan khas Thailand** dilakukan dengan cara: (1) masyarakat Thailand di luar negeri mengundang rekan-rekannya untuk acara seremonial sambil menikmati makanan khas Thailand; (2) mendirikan restoran-restoran khas Thailand di luar negeri yang dilengkapi dengan acara kesenian Thailand, di mana promosinya dibantu oleh masyarakat Thailand di sekitar restoran tersebut; (3) menghadirkan berbagai produk makanan, buah-buahan serta penampilan hiasan bunga pada semua acara kenegaraan; (4) pasar swalayan di luar negeri dipasok dengan *air cargo delivery* dan sistem konsinyasi, baik dengan atau tanpa membukan L/C.
4. **Promosi di dalam negeri Thailand** dilakukan melalui: (1) agrowisata, terutama *orchid farm* yang menampilkan teknik budidaya, demonstrasi bunga hias dan penawaran pasar; (2) kerjasama antara restoran dengan perusahaan biro perjalanan untuk memasukkan acara makan malam dalam rangkaian acara yang dijadwalkan; (3) kerjasama antara media masa dengan pengusaha agribisnis untuk mempromosikan produk-produk agribisnis Thailand dengan biaya yang rendah, melalui penampilan gambar-gambar dan profil komoditi yang indah; (4) brosur dan *leaflet* yang indah dan lengkap menggambarkan profil komoditi yang mudah diperoleh di mana-mana; (5) upaya untuk mempromosikan daerah produsen baru bagi masyarakat dari daerah lain terus digalakkan melalui pameran produk, dengan harapan memperkenalkan potensi pengembangan daerah produsen baru tersebut kepada masyarakat di daerah lain; (6) kerjasama terpadu antara pengusaha, masyarakat dan pemerintah sangat langgeng dan berkesimbangan, di mana ide-ide dan motivasi pengusaha berkembang dengan mendapat dukungan dari pemerintah untuk merealisasikannya.
5. **Penampilan dan mutu produk mendapat perhatian serius** dalam upaya menembus persaingan di pasar global. Dengan demikian pengawasan mutu produk menjadi suatu

strategi penting untuk meraih pangsa pasar yang besar, di samping upaya-upaya yang mengefisienkan operasi sistem komoditi. Penampilan produk meliputi penyempurnaan tingkat keseragaman bentuk dan warna, keberhasilan, dan teknik pengemasan, selain menjaga mutu yang tinggi.

6. **Koordinasi antara instansi pemerintah dengan asosiasi-asosiasi sangat baik**, terutama dengan *board of trade* (BOT), *Federation of Thai-industry Association* (FTA), dan *Thailand Banking Association* (TBA). Berbagai masukan yang berharga dari asosiasi-asosiasi tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pangsa pasar produk agribisnis dan agroindustri serta dukungan pendanaan yang cukup, di samping kebijakan-kebijakan yang langsung berpengaruh terhadap perdagangan dan ekspor komoditi.
7. **Kebijakan kargo udara**. Salah satu elemen penting dari keseluruhan strategi adalah keterlibatan **Thai Airways** secara aktif untuk meningkatkan usaha-usaha itu. Perusahaan penerbangan itu menyediakan ruang istimewa yang dialokasikan untuk barang-barang yang tak tahan lama, ongkos ditetapkan pada tingkat yang kompetitif, dan fasilitas *cold storage* diatur untuk pengiriman.

Hal ini menunjukkan bahwa sukses ekspor produk agribisnis Thailand merupakan hasil **kerja keras** bertahun-tahun yang melibatkan banyak pihak, yakni dari raja/ratu sampai pekerja agribisnis, dari dosen/peneliti sampai masyarakat umum, dan dari pemerintah/lembaga keuangan sampai pengusaha. Segala upaya yang terus-menerus itu selalu berorientasi pada pasar. Kebijakan pemerintah secara realistis dikaitkan dengan kemampuan dan kebutuhan industri.

Bagi Indonesia umumnya dan Bali khususnya, berbagai kiat positif tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi, pelajaran dan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan agribisnis hortikultura yang berorientasi pada pasar global, sehingga kinerja usaha hortikultura dalam hal pemasaran produk hortikultura dapat ditingkatkan. Peningkatan kinerja pemasaran tersebut diharapkan akan mendorong peningkatan produktivitas agribisnis hortikultura di Indonesia dan Bali, yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kecil hortikultura.

CATATAN PENUTUP

1. Bali masih memiliki potensi besar dalam pengembangan hortikultura buah-buahan melalui usaha intensifikasi. Hal ini didukung oleh: (i) tersedianya lahan kering seluas 126.487 ha yang dapat diusahakan secara intensif, tersedianya lahan sawah seluas 87.765

ha yang dapat diusahakan untuk hortikultura sebagai tanaman penggilir, kesuburan tanah yang tinggi dan spesifik, agroekologi yang sangat cocok untuk pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, (ii) Bali memiliki potensi sumberdaya manusia atau tenagakerja berlimpah, (iii) Bali memiliki modal sosial berupa pengalaman petani dalam bertani dan sistem kemasyarakatan orang-orang Bali yang gampang berkelompok sebagai media difusi inovasi dan teknologi, dan (iv) Indonesia umumnya dan Bali khususnya memiliki empat kelebihan alam yang tidak dimiliki oleh sebagian besar negara-negara maju yaitu, panjang dan intensitas penyinaran, suhu, bebas taifun, dan curah hujan yang cukup.

2. Dalam mengembangkan usaha hortikultura petani kecil, maka strategi yang dapat dilaksanakan sebaiknya melalui 3 tahapan yaitu: (i) redistribusi harta produksi utama, yaitu lahan pertanian, dapat berupa pengalihan pemilikan atau berupa pengaturan institusional yang memberikan peluang kepada petani tak bertanah; (ii) meningkatkan produktivitas lahan pertanian, melalui perubahan teknologi dan inovasi, kebijakan ekonomi dan perbaikan sistem kelembagaan, dan (iii) investasi dalam sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hortikultura dan petugas pembina petani hortikultura.
3. Meraih daya saing tinggi atau keunggulan kompetitif produk-produk hortikultura Bali khususnya dan Indonesia umumnya adalah dengan menerapkan konsep sistem agribisnis, yaitu mengintegrasikan subsistem produksi dengan subsistem agroindustri hulu-hilir, subsistem pemasaran/perdagangan dan subsistem lembaga penunjang. Di samping itu, menyingkirkan kendala-kendala substansi dan organisasi yang dihadapi oleh petani kecil serta meningkatkan peran pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam memfasilitasi serta mengawasi (bukan mengatur) pengembangan usaha hortikultura.
4. Meraih sukses pengembangan usaha hortikultura di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya, belajarlah dari kisah sukses pengembangan agribisnis Thailand (yang baik pantas dicontoh). Kesuksesan ekspor produk-produk agribisnis hortikultura Thailand merupakan hasil **kerja keras** bertahun-tahun yang melibatkan banyak pihak, dari raja/ratu sampai pekerja agribisnis, dari dosen/peneliti sampai masyarakat umum, dan dari pemerintah/lembaga keuangan sampai pengusaha. Kisah sukses Thailand diharapkan dapat menjadi inspirasi, pelajaran dan pertimbangan bagi Indonesia dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan agribisnis hortikultura yang berorientasi pada pasar global, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani kecil hortikultura pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. Data Bali Membangun. Departemen Dalam Negeri, Pemerintah Propinsi Bali, Bappeda Propinsi Bali.
- Anonim. 2000. <http://www.deptan.go.id>
- Dahl, Dale C. and Hammond, Jerome W. 1977. "Market and Price Analysis, The Agricultural Industries". Mc Graw-Hill Book Company, New York.
- Davis, H.J. and R.A. Golberg. 1957. A Concept of Agribusiness. Harvard Graduate School of Business Administration. Boston, Massachusetts.
- Downey, W. David and Steven, P. Erickson. 1987. 'Agribusiness Management'. Mc Graw-Hill Book Company, New York, Second Edition.
- Kompas, Selasa 8 Juli 2002. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Saragih, Bungaran. 1998. "Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian". Yayasan Persada Mulia Indonesia.
- Sinta (Sinar Tani). 2000. 'Prospek Bisnis Hortikultura Indonesia Semakin Menjanjikan, Kilas Balik 2000'. Penerbit PT.Duta Karya Swasta, Jakarta.
- Tomek, William G. and Robinson, Kenneth L. 1990. "Agricultural Product Prices". Cornell University Press, Ithaca.

Lampiran 1. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Bali, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	110.25	92.15	56.14	98.51	61.78	[5] 67.86	Ton/Ha
Bawang Daun	112.17	145.04	115.64	112.65	117.6	[5] 100.77	Ku/Ha
BAWANG MERAH	78.06	99.49	77.02	80.88	95.86	[5] 116.87	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	78.75	63.74	73.27	82.63	44.21	[5] 57.19	Ku/Ha
BAYAM	119.11	207.7	83.38	58.25	93.98	[5] 148.22	Ku/Ha
BELIMBING	0	46.31	74.13	107.02	127.14	[5] 158.65	Ku/Ha
BUNCIS	102.31	134.43	108.56	141.82	155.6	[5] 170.78	Ku/Ha
CABE	84.53	691.92	78.71	80.18	86.93	[5] 110.03	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	21.22	71.36	63.5	30.03	29.52	0	Ku/Ha
DURIAN	131.29	47.55	81.86	48.4	76.98	[5] 77.18	Ku/Ha
JAGUNG	21.19	21.44	21.68	24.3	24.76	25.01	Ku/Ha
JAMBU	76.57	56.6	67.12	72.29	51	0	Ku/Ha
JERUK	53.77	81.76	135.65	339.96	227.12	[5] 225.82	Ku/Ha
KACANG HIJAU	8.65	8.39	9.11	8.15	10.5	8.77	Ku/Ha
KACANG MERAH	7.83	6.29	6.38	6.23	8.32	[5] 5.71	Ku/Ha
KACANG PANJANG	45.52	194.38	49.77	60.45	51	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	10.58	10.86	11.36	12.28	12.8	11.83	Ku/Ha
KANGKUNG	216.29	744.73	204.79	169.86	204.78	0	Ku/Ha
KEDELE	12.82	12.62	14.1	14.19	14.78	13.2	Ku/Ha
KENTANG	139.15	113.3	127.17	173.54	160.65	[5] 216.99	Ku/Ha
KETIMUN	260.57	204.99	207.9	139.07	117.12	[5] 274.14	Ku/Ha
KOL/KUBIS	373.28	458.98	434.18	360.56	400.72	[5] 398.77	Ku/Ha
LABU SIAM	919	212.92	139.69	0	435.12	0	Ku/Ha
LOBAK	156.25	191.82	186.82	172.38	287.22	0	Ku/Ha
MANGGA	51.37	39.43	40.16	118.31	148.9	[5] 125.53	Ku/Ha
MANGGIS	0	49.64	82.71	28.82	24.55	[5] 17.23	Ku/Ha

MELON	0	0	144.04	56.16	102.37	[5] 76.64	Ton/Ha
NANGKA/CEMPEDAK	0	282.27	157.95	124.6	0	[5] 111.4	Ku/Ha
NENAS	132.63	138.75	144.45	536.25	328.89	[5] 491.25	Ku/Ha
PEPAYA	410.89	412.18	529.98	293.67	381.81	[5] 402.71	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	223.28	231.67	208.76	206.66	178.14	[5] 243.03	Ku/Ha
PISANG	342.57	364.56	472.91	258.72	268.97	[5] 402.71	Ku/Ha
RAMBUTAN	65.48	41.58	30.6	31.62	34.01	[5] 36.29	Ku/Ha
SALAK	33.54	124.73	134.37	98.07	131.25	[5] 130.91	Ku/Ha
SAWO	80.28	65.58	79.9	255.94	232.33	[5] 225.8	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	144.04	56.16	124.27	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	42	92.6	67.86	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	56.67	138.76	88.33	0	0	Ku/Ha
TERUNG	243	228.68	218.75	284.5	221.79	0	Ku/Ha
TOMAT	173.28	198.79	142.76	196.48	244.81	[5] 416.52	Ku/Ha
WORTEL	178.58	154.06	174.19	142.3	179.03	[5] 156.64	Ku/Ha

Sumber : Website Departemen Pertanian: [http://www. Deptan.go.id](http://www.Deptan.go.id)

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 2. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	20.83	52.39	45.55	30.39	30.28	[5] 37.74	Ton/Ha
Bawang Daun	0	10	0	10.74	0	0	Ku/Ha
BAWANG MERAH	66.7	64.48	38.9	29.99	55.48	[5] 65.81	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	85.19	98.2	87.01	44.87	56.45	[5] 64.44	Ku/Ha
BAYAM	16.99	30.6	29.74	22.11	41.67	[5] 21.37	Ku/Ha
BELIMBING	0	393	176.9	85.79	160.77	[5] 134.62	Ku/Ha
BUNCIS	18.94	11.65	51.22	48.13	32.21	[5] 74.17	Ku/Ha
CABE	19.82	66.99	26.98	45.54	26.4	[5] 23.47	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	39.06	68.15	57.49	32.16	20	0	Ku/Ha
DURIAN	67.6	54.22	44.9	59.4	22.9	[5] 21.06	Ku/Ha
JAGUNG	18.6	17.66	18.94	19.6	19.37	19.87	Ku/Ha
JAMBU	29.92	42.77	42.53	80.23	198.29	0	Ku/Ha
JERUK	100.88	199.08	170.19	110.34	104.62	[5] 131.92	Ku/Ha
KACANG HIJAU	5.71	5.58	5.54	5.74	5.42	5.43	Ku/Ha
KACANG MERAH	6.13	4.88	7.23	7.07	9.68	0	Ku/Ha
KACANG PANJANG	11.89	25.72	28.73	24.98	21.3	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	10.68	10.48	10.62	10.88	10.8	10.83	Ku/Ha
KANGKUNG	65.36	70.61	1078.4	161.09	130.76	0	Ku/Ha
KEDELE	9.87	10.16	10.26	10.37	10.46	10.31	Ku/Ha
KENTANG	0	45.38	87.5	40.19	80.55	[5] 420	Ku/Ha
KETIMUN	43.47	68.08	69.61	75.48	50.71	[5] 56.2	Ku/Ha
KOL/KUBIS	65.78	82.2	194.05	200.85	144.48	[5] 23.58	Ku/Ha
LABU SIAM	21.83	17.02	30.19	0	23.55	0	Ku/Ha
LOBAK	0	5	20	0	1.25	0	Ku/Ha
MANGGA	53.03	40.24	30.74	82.34	172.74	[5] 173.44	Ku/Ha
MANGGIS	0	76.84	37.49	18.52	11.85	[5] 18.47	Ku/Ha
MELON	0	18.87	29.61	39.81	15.87	[5] 29.34	Ton/Ha

NANGKA/CEMPEDAK	0	174.69	68.33	67.74	0	[5] 69.9	Ku/Ha
NENAS	356.16	193.85	26.95	439.64	413.93	[5] 258.49	Ku/Ha
PEPAYA	320.24	440.48	182.88	296.23	436.49	[5] 287.04	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	42.54	15.31	27.78	33.53	26.69	[5] 18	Ku/Ha
PISANG	365.92	512.21	505.74	201.17	294.55	[5] 287.04	Ku/Ha
RAMBUTAN	46.5	25.91	37.32	33.46	16.41	[5] 19.11	Ku/Ha
SALAK	258.33	1000	572.13	90	0	0	Ku/Ha
SAWO	75.33	92.59	81.56	201.22	210.63	[5] 185.42	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	29.61	39.81	60	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	28.79	329.47	96.47	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	141.67	88.07	60.74	0	0	Ku/Ha
TERUNG	30.17	70.55	50	89.83	65.12	0	Ku/Ha
TOMAT	36.77	66.02	35.07	36.15	27.88	[5] 21.82	Ku/Ha
WORTEL	0	0	31.67	76	48.33	0	Ku/Ha

Sumber : Website Departemen Pertanian: <http://www.Deptan.go.id>

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 3. Produktivitas Hortikultura di Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1994-1999

KOMODITI	TAHUN						SATUAN
	1994	1995	1996	1997	1998	1999	
ALPUKAT	45.19	54.56	77.38	75.04	166.85	[5] 131.1	Ton/Ha
Bawang Daun	31.18	21.04	19.64	9.04	23.16	[5] 30.33	Ku/Ha
BAWANG MERAH	24.44	22.16	17.1	13.45	71.31	[5] 14	Ku/Ha
BAWANG PUTIH	17.98	13.08	64.75	19	8.11	[5] 2.54	Ku/Ha
BAYAM	26.04	25.56	29.21	16.56	13.96	[5] 14.78	Ku/Ha
BELIMBING	0	480	352.3	133	215	[5] 160	Ku/Ha
BUNCIS	18.53	26.48	59.03	27.74	36.04	[5] 135.2	Ku/Ha
CABE	37.33	28.21	36.55	21.08	24.67	[5] 79.01	Ku/Ha
DUKU/LANGSAT	90	0	112.14	0	0	0	Ku/Ha
DURIAN	0	30	123.58	0	15	[5] 95	Ku/Ha
JAGUNG	17.25	16.38	21.83	22.26	20.85	20.79	Ku/Ha
JAMBU	24.84	42.34	57.47	66.81	44.44	0	Ku/Ha
JERUK	35.47	119.38	253.16	137.48	184.46	[5] 168.69	Ku/Ha
KACANG HIJAU	7.81	7.87	8.05	7.46	8.08	8.25	Ku/Ha
KACANG MERAH	9.31	7.39	7.08	6.91	15.02	[5] 15.74	Ku/Ha
KACANG PANJANG	31.06	36.11	38.18	9.56	10.02	0	Ku/Ha
KACANG TANAH	6.3	8.48	9.31	9.41	9.82	9.7	Ku/Ha
KANGKUNG	45.91	67.24	64.43	60.86	48.38	0	Ku/Ha
KEDELE	9.21	7.3	8.34	8.48	7.58	7.28	Ku/Ha
KENTANG	5.73	13.32	29.21	24.36	36.81	[5] 133.52	Ku/Ha
KETIMUN	48.66	78.62	108.22	36.66	48.96	[5] 55.56	Ku/Ha
KOL/KUBIS	41.27	39.63	50.21	32.82	43.75	[5] 12.13	Ku/Ha
LABU SIAM	78.39	42.84	36.28	0	99.49	0	Ku/Ha
LOBAK	0	0	40	35	1.62	0	Ku/Ha
MANGGA	26.92	78.37	44.31	227.76	200.58	[5] 172.44	Ku/Ha
MANGGIS	0	34	31.5	20	67.2	0	Ku/Ha
MELON	0	168.86	5.87	36.8	3.89	[5] 6.12	Ton/Ha
NANGKA/CEMPEDAK	0	156.51	93.4	75.37	0	[5] 61.16	Ku/Ha

NENAS	135.35	270.91	235.12	576.05	335	[5] 543.21	Ku/Ha
PEPAYA	301.28	531.56	390.43	181.45	224.18	[5] 246.73	Ku/Ha
PETSAI/SAWI	33.69	29.97	32.69	21.57	24.22	[5] 7.64	Ku/Ha
PISANG	360.5	897.67	676.23	193.07	256.78	[5] 246.73	Ku/Ha
RAMBUTAN	7.16	17.42	46.01	29.42	32.35	[5] 55.62	Ku/Ha
SALAK	233.33	706.67	484.2	127.5	100	[5] 140	Ku/Ha
SAWO	53.33	93.85	45.31	205.71	230	[5] 163.33	Ku/Ha
SEMANGKA	0	0	5.87	36.8	40.28	0	Ku/Ha
SIRSAK	0	65.68	48.1	107.16	0	0	Ku/Ha
SUKUN	0	31.66	13.68	116.53	0	0	Ku/Ha
TERUNG	46.06	52.83	130.38	50.18	60.83	0	Ku/Ha
TOMAT	47.51	47.96	62.41	36.53	41.12	[5] 92.99	Ku/Ha
WORTEL	0	30.53	42.25	19.35	46.03	[5] 26.61	Ku/Ha

Sumber : Website Departemen Pertanian: <http://www.Deptan.go.id>

Catatan : [5] = Angka Sementara

Lampiran 4. Perkembangan Ekspor Produk Hortikultura Indonesia, 1993-1998

Jenis B*uah-Buahan		Tahun					
		1993	1994	1995	1996	1997	1998
Alpuka/ Avocado	Vol (Ton)	3,2	1,1	3,2	5,1	2,0	22,7
	Nilai (000US\$)	2,6	1,5	4,0	5,3	0,4	0,8
Mangga/ Mango	Vol (Ton)	429,1	885,1	1693,7	566,3	75,0	3,3
	Nilai (000US\$)	586,1	935,9	1311,7	543,5	43,0	3,9
Manggis/ Mangosteen	Vol (Ton)	1074	2687,4	3283,8	445,6	1808,2	58,3
	Nilai (000US\$)	1120,54	2484,2	2688,6	1523,7	2286,0	92,8
Pepaya/ Papaya	Vol (Ton)	2,4	0,1	3,6	14,0	8,0	0,7
	Nilai (000US\$)	1,6	0,2	1,1	13,6	13,5	0,3
Durian/ Durian	Vol (Ton)	331,3	210,0	97,1	14,7	695,6	13,8
	Nilai (000US\$)	273,7	125,8	88,2	212,2	642,8	5,5
Langsat/ Duku	Vol (Ton)	59,0	39,2	4,8	31,9	67,4	391,7
	Nilai (000US\$)	24,5	33,5	2,7	43,5	67,6	75,7
Pisang Segar/ Fresh Banana	Vol (Ton)	2497,0	33092,4	55317,9	101495,1	71028,0	62335,0
	Nilai (000US\$)	3300,7	5820,9	8637,4	19287,2	13224,3	11295,1
Rambutan/ Rambutan	Vol (Ton)	202,4	272,0	234,4	67,0	64,4	0,005
	Nilai (000US\$)	317,2	426,0	410,7	175,6	146,2	0,002
Total	Vol (Ton)	4.598,4	37.187,3	60.638,5	102.639,7	73.748,6	62.825,5
	Nilai (000US\$)	5.626,94	9.828	13.144,4	21.804,6	16.423,38	11.474,1

Sumber : Departemen Pertanian On Line (Internet)

Catatan : 1998: angka s.d. Oktober 1998

Lampiran 5. Perkembangan Impor Produk Hortikultura Indonesia, 1993-1998

Jenis Buah-Buahan		Tahun					
		1993	1994	1995	1996	1997	1998
Kurma kering/ Dried Dates	Vol (Ton)	2703,6	1068,8	5561,9	1630,7	132,7	95,1
	Nilai (000US\$)	946,8	567,6	2509,4	800,3	130,0	90,7
Jeruk Segar/ Oranges	Vol (Ton)	17889,5	18447,2	15296,6	14952,3	13103,4	5161,7
	Nilai (000US\$)	10179,1	11411,7	8948,6	8739,6	6314,9	5161,7
Anggur Segar/ Fresh Grapes	Vol (Ton)	6460,7	4791,7	6325,6	8971,4	9286,4	2684,2
	Nilai (000US\$)	7721,2	7233,2	10245,8	15458,1	10183,2	2718,1
Anggur Kering/ Raisins	Vol (Ton)	825,6	1014,0	724,4	620,6	517,0	0,022
	Nilai (000US\$)	679,4	908,5	694,2	572,0	470,0	0,073
Apel Segar/ Apple	Vol (Ton)	25454,5	31428,3	44158,1	37638,7	72682,0	15249,7
	Nilai (000US\$)	21705,3	26945,8	32486,7	28813,6	42008,3	8695,5

Pir Segar/ Pears	Vol (Ton)	7044,2	7743,2	18844,8	22155,5	27731,7	8954,0
	Nilai (000US\$)	5529,2	6205,2	13916,7	17061,7	15735,2	5050,0
Mandarin Segar/ Mandarins	Vol (Ton)	4645,4	8851,0	22653,6	34850,8	52050,9	14346,3
	Nilai (000US\$)	3254,9	5931,4	18615,8	18607,2	6315,9	6315,0
Total	Vol (Ton)	65.023,5	73.344,2	113.565	120.820	175.504,1	46.491,0
	Nilai (000US\$)	50.015,9	59.203,4	87.417,2	90.052,5	81.157,5	28.037,1

Sumber : Sumber : Website Departemen Pertanian: <http://www.Deptan.go.id>
Catatan : 1998: angka s.d. Oktober 1998

Lampiran 6. Impor Buah-Buahan Indonesia Tahun 2001

No	Nama Buah	Volume (Kg)	Nilai (dollar AS)
1	Kurma		
	Segar	8.403.658	2.047.000
	Kering	419.393	144.328
2	Pisang		
	Segar	7.478	14.665
	Kering	42.133	49.456
3	Buah Ara		
	Segar	2.500.812	486.687
	Kering	3.341	3.870
4	Nenas	176	212
5	Alpukat	28.816	27.757
6	Jambu Biji	26.934	10.724
7	Mangga	185.683	130.533
8	Manggis	534	606
9	Jeruk		
	Segar	12.380.929	6.584.000
	Kering	76.286	32.327
10	Jeruk Mandarin		
	Segar	60.922.678	32.245.428
	Kering	32.614	28.602
11	Angggur		
	Segar	10.580.652	10.031.898
	Kering	797.089	463.336
12	Semangka	51.698	41.782
13	Pepaya	1.038	908
14	Apel (segar)	81.898.307	47.009.752
15	Pir (hijau dan kuning)	41.556.043	26.285.551
16	Aprikot	47.018	30.656
17	Ceri	20.621	52.704
18	Persik	77.0727	51.544
19	Plum	190.558	163.812
20	Stroberi	58.821	46.022
21	Kiwi (segar)	316.908	316.825
22	Durian	3.779.662	4.055.059
23	Duku	3.080	1.306
24	Rambutan	3.961	4.376
25	Buah tropis lainnya	12.259.754	7.705.234

Sumber: Badan Pusat Statistik Jakarta, 2001 (dalam Kompas Selasa, 8 Juli 2002)

Lampiran 7. Perkembangan Ekspor-Impor Jeruk Indonesia 1990-1999 (dalam kg)

Tahun	Ekspor	Impor	Defisit/Surplus
1990	18.594	17.852	742
1991	27.204	2.564.685	-2.537.481
1992	131.675	9.664.393	-9.532.718
1993	100.403	17.889.480	-17.789.077
1994	89.250	18.416.021	-18.407.096
1995	980.490	8.833.405	-8.832.424,51
1996	104.220	4.952.317	-4.941.895
1997	45.552	2.462.920	-200.740
1998	115.306	1.442.129	-1.326.823
1999	172.797	1.456.034	-1.283.237

Sumber: Kompas, Selasa 25 Juni 2002, Hal. 15